

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman ini teknologi yang ada semakin berkembang. Perkembangan teknologi merupakan bukti bahwa dunia ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dengan adanya inovasi-inovasi terbaru, sejalan dengan itu maka kita semakin mudah juga dalam mengakses berbagai informasi serta mempermudah kita dalam melakukan aktivitas, seperti halnya dalam bidang bisnis, akademis, pemerintahan, dan lain-lain.

Teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat. Bukti nyata dari kemajuan teknologi mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat saat ini yaitu orang tidak perlu usaha ekstra untuk mendapatkan sesuatu, misalnya membeli makanan, pakaian dan sebagainya, kita hanya perlu menekan layar gawai sudah bisa mendapatkan apa yang ingin kita dapatkan. Dalam dunia pendidikan misalnya jika dulu para siswa sekolah hanya membawa buku-buku pelajaran ataupun alat tulis namun saat ini dapat kita lihat para siswa berangkat sekolah dengan gawai sebagai bawaan mereka baik secara terang terangan maupun secara diam-diam, khususnya pada siswa sekolah menengah atas. Gawai merupakan sarana gaul yang mutlak dimiliki bagi seorang remaja, sebagian besar anak muda pasti memiliki gawai bahkan hampir mustahil rasanya menemukan anak muda tanpa gawai di masa ini.

Gawai atau sering disebut gadget ini adalah suatu instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya.¹ Untuk pertama kalinya gawai muncul di tahun 1973. sebagai alat komunikasi dan semakin tahun gawai dikembangkan dan disempurnakan. Belum lagi gawai yang ada sekarang ini sudah semakin canggih yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang dapat memudahkan para penggunanya dalam aktifitas sehari-hari. Pada tahun 2025 diprediksi lebih dari 5 miliar orang di dunia akan menggunakan Ultra-Broadband, gawai yang kaya sensor, jauh melampaui kemampuan Iphone, Android, dan merek-merek gawai yang saat ini ada. Gawai dapat merekam dimana mereka berada, apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka lihat dan dengan gawai kita juga dapat mempermudah proses penelitian seperti survei interaktif, tes, dan eksperimen melalui layar sentuh dan koneksi nirkabel ke layar monitor, heansed, biosensor dan perangkat lainnya.² Siti Nourrochmatul mengatakan bahwa gawai tidak lagi tergolong kebutuhan sekunder namun sudah menjadi kebutuhan primer³ dan Hampir semua orang memilikinya mulai dari

¹Siti Nourrochmatul Umah, “Analisis Peran Gawai dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa”, *JM2PI* Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, Vol. 01, No. 02, 2020, h.320.

²Geoffrey Miller, “the Smartphone Psychology Manifesto”. *Perspect Psychol. Sci*, 2012, h. 221.

³Meyta Pritandhari, “Analisis Intensitas Penggunaan Gadget dan Pemanfaatan Internet Terhadap Motifasi Belajar”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 20.

kalangan atas sampai dengan kalangan bawah, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa.

Sedangkan dalam penggunaannya gawai bisa berdampak positif dan negatif baik secara jangka pendek hingga jangka panjang. Efek pancaran radiasi diyakini dapat mempengaruhi kesehatan seperti penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran serta perubahan pola tidur yang terganggu.⁴ Gawai juga menyebabkan gangguan sosial seperti gangguan interaksi sosial dan berkurangnya kegiatan fisik akibat kecanduan gawai.⁵ Hal ini terjadi karena kemudahan-kemudahan yang diberikan gawai seringkali membuat penggunaanya melebihi waktu yang wajar, dengan adanya gawai seseorang menjadi kurang peduli dengan lingkungan disekitarnya karena terlalu fokus dengan gawainya sehingga menimbulkan perilaku “acuh tak acuh”.⁶

Dalam hal ini terdapat perilaku yang diakibatkan penggunaan gawai, perilaku ini di sebut dengan istilah *phubbing* yaitu keadaan dimana penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan

⁴Marchaini Tarigan, “Hubungan Gaya Hidup Remaja Terhadap Kejadian Anemia di Remaja Putri Kelas X di MAN 2 Binjai Tahun 2018”, Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 21.

⁵Marchaini Tarigan, “Hubungan Gaya Hidup Remaja Terhadap Kejadian Anemia di Remaja Putri Kelas X di MAN 2 Binjai Tahun 2018”, h. 22.

⁶Shirley Kurnia, “Kontrol Diri dan Perilaku *Phubbing* pada Remaja di Jakarta”, Jurnal Psikologi, Vol. 18 No. 1, 2020, h. 59.

yaitu orang yang menghabiskan waktu yang berlebihan untuk bermain gawai.⁷

Phubbing adalah singkatan dari “*phone*” dan “*snubbing*” yang di gunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan gawai yang berlebihan, seseorang dengan perilaku *phubbing* terindikasi menyakiti orang lain dengan pura-pura memperhatikan saat diajak berkomunikasi, akan tetapi pandangannya tidak fokus pada lawan bicara atau sebentar-bentar tertuju pada gawai yang ada di tangannya.⁸ Sebagaimana yang dikatakan karadag menurutnya perilaku *phubbing* adalah perilaku individu yang melihat gawai ketika bicara dengan orang lain dan berurusan dengan gawai sehingga mengabaikan komunikasi interpersonal. ia juga menjelaskan bahwa perilaku *phubbing* semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya penggunaan gawai.⁹

Istilah *phubbing* yang ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Sejak kelahiran gawai yang serba canggih banyak orang yang sibuk sendiri dan tidak menghiraukan teman bicaranya. Kampanye untuk menghentikan *phubbing* ini digencarkan sejak tahun 2012 oleh agensi periklanan

⁷Chotpitayasunondh and Douglas, “How “*Phubbing*” Becomes the Norm: the Antecedents and Consequences of Snubbing Via Smartphone, Computers in Human Behavior”, Elsevier Ltd, 2016, h. 63.

⁸Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah, “Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z”, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 144.

⁹Enggine Karadag, dkk “Determinantas Of *Phubbing*, Which is the Sum of Meny Virtual Addictions: A Structural Equation Model”, 2015, h. 63-64.

McCann dan kemudian diramaikan oleh media di seluruh dunia. Setelah itu istilah tersebut resmi didaftarkan dalam kamus Macquarie.¹⁰

Perilaku *phone snubbing* dapat menjadi dinding pemisah hubungan sosial baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, juga individu dengan keluarga. *Phubbing* juga dapat menghancurkan hubungan pertemanan karena kurangnya interaksi, dan membuat seseorang menjadi individualistik.¹¹

Dalam Penelitian yang dilakukan CNN dari 143 individu yang di uji coba, ternyata terdapat 70% dari mereka tidak bisa lepas dari gawainya dan melakukan *phubbing*.¹² Generasi yang paling berpotensi melakukan *phubbing* adalah generasi Z atau disebut juga dengan generasi Net, generasi yang saat ini menginjak masa remaja generasi ini termasuk generasi yang sangat akrab dengan gawai. Dalam dunia pendidikan, sebagian besar generasi Z menduduki bangku SMA dan bangku kuliah, Dimana kemungkinan perilaku *phubbing* rawan sekali dilakukan.¹³

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel siswa yang tergolong dalam generasi Z, generasi Z adalah generasi yang lahir pada

¹⁰CNN. “*Phubbing*” Fenomena Sosial yang Merusak Hubungan. 14 jul 2017.

¹¹Whisnu Mahisa Mandala Putri, Junaidi Indrawadi, Fatmariza, Irwan, “Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang”, *Journal of Civic Education*, Vol. 5, No. 1, 2022, h.53.

¹²Ferdy Thaeras, CNN Indonesia, “*Phubbing* Fenomena Sosial yang Merusak Hubungan” 14 jul 2017

¹³Inta Elok Youarti, Nur Hidayah, “Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z *Jurnal Fokus Konseling*”, *Journal Fokus Konseling*, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 145.

rentang tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z adalah penduduk asli era digital lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap personal computer, perangkat gaming, gawai, dan internet. Adapun karakteristik Gen Z yaitu menghabiskan banyak waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain online dari pada pergi keluar dan bermain di luar ruangan.¹⁴ Bagi generasi ini berkomunikasi dengan orang lain secara nyata, tidak membuat generasi Z meninggalkan gawai dari tangannya. Hampir tiap menit pandangannya tertuju pada benda logam yang digenggamnya. Jadi bisa dikatakan, perilaku *phubbing* telah menjadi karakter dan ciri khas generasi gadget ini.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru, lokasi penelitian kebetulan berdekatan dengan rumah Peneliti, banyak siswa yang asik sendiri dengan gawainya, sebagaimana ciri-ciri perilaku *phubbing* yaitu menatap gawai pada saat berkomunikasi dengan temanya, melakukan sedikit tatap muka dan interaksi.¹⁶ Dikuatkan dengan hasil angket dari adaptasi penelitian sebelumnya dari Achmad Afrizal Fauzan dengan judul analisis psikometrik instrumen *phubbing* dan faktor-faktor mempengaruhinya, yang diisi 154 siswa menunjukkan bahwa

¹⁴Sirajul Fuadzis, dkk, "Perubahan Perilaku Komunikasi Geneasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital", *Journal Homepage*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 70.

¹⁵Inta Elok Youarti, Nur Hidayah, "Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z Jurnal Fokus Konseling", *Journal Fokus Konseling*, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 149.

¹⁶Andi Agung Putra Galigo, "Perilaku *Phubbing* dan Penanganannya (Studi Kasus pada 1 Siswa di SMK Negeri 10 Makasar)", *Jurnal Eprints Unm*, 2021, h. 6.

98 dari mereka terindikasi *phubbing* atau dengan kata lain sebanyak 63% siswa yang mengisi angket mengalami *Phubbing* nilai ini tergolong tinggi maka dari itu perlu diadakan upaya untuk meminimalisir perilaku *phubbing* pada peserta didik, Secara khusus, layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai aspek-aspek perkembangan. Salah satunya adalah perkembangan pribadi dan sosial, yaitu menghargai orang lain. Perilaku *phubbing* adalah perilaku yang harusnya menjadi salah satu masalah yang patut diberikan perhatian khusus oleh seorang konselor. Menyakiti orang lain dengan mengabaikan dan lebih fokus pada gawai, seorang remaja akan dianggap apatis serta rawan terkena konflik dengan teman sebayanya bahkan dengan guru atau dengan orang dewasa lainnya. Individu tersebut akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan orang-orang sekitarnya.

Dalam upaya mereduksi perilaku *phubbing*, peneliti di sini menggunakan layanan konseling kelompok realitas berbasis islami. Siswa-siswi yang memiliki perilaku *phubbing* ini perlu dilakukan proses konseling agar ia lebih menghargai teman bicara, dan hubungan sosialnya tidak terganggu sehingga dalam perilaku selanjutnya menjadi lebih terarah, dan mampu menjadi manusia yang mampu mengontrol diri dan beradaptasi dengan lingkungan.

Adapun alasan peneliti menggunakan konseling kelompok yang digunakan dalam mereduksi perilaku *phubbing* peserta didik adalah karena dipandang bahwa konseling kelompok memiliki keunggulan tersendiri

dibandingkan layanan yang lain hal tersebut juga karena kegiatan kelompok dapat merangsang seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang tidak dapat dilakukan pada waktu tertentu dengan konselor dalam suasana tatap muka secara individual. Hasen dalam Prayitno menegaskan bahwa Konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka (misalnya pengendalian diri, dan lain lain).¹⁷

Teknik yang digunakan adalah teknik konseling realitas adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada masa sekarang dan masa depan. Hal ini dikarenakan pandangan pendekatan realitas mengenai manusia bahwa masa lalu bersifat lampau dan tidak dapat diulang maupun diubah. Konseling realitas adalah pendekatan konseling dengan bentuk modifikasi tingkah laku, yang mana modifikasi tingkah laku ini di fokuskan pada perasaan dan tingkah laku saat ini serta mengarahkan konseli untuk fokus pada perubahan yang mampu keluar dari permasalahannya.¹⁸ Konseli diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri, dengan tujuan menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri dan dapat menentukan priaku dalam bentuk nyata, mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai

¹⁷Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.125

¹⁸Ali Daud, "Penanganan Konseling Melalui Konseling Realitas", *Jurnal Al-Taujih*, Vol. 5, No. 1, h. 80.

dengan kemampuan dan keinginannya, dalam perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁹ dapat dikaitkan dengan perilaku *phubbing* yang mana perilaku ini diharapkan siswa lebih bertanggung jawab dalam menggunakan gawainya dan lebih menghargai orang lain. Peneliti juga menambahkan nilai-nilai islami dalam pelayanannya untuk mereduksi perilaku *phubbing* dan mengukur efektivitas layanan yang diberikan.

Perilaku *phubbing* ditinjau dari perspektif islam, seperti yang digambarkan dalam sebuah hadits berikut

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati mereka yang lebih tua dan tidak mengasihi mereka yang lebih muda darinya, serta tidak mengetahui hak-hak orang berilmu.” (HR. Ahmad).²⁰ hadis ini secara tegas menyatakan jika membangun hubungan baik sangat dianjurkan. Dari kajian ini, tentunya perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai islam. Untuk itu dalam upaya mereduksi perilaku *phubbing* sangat penting untuk mengintegrasikan nilai islam.²¹ Hal ini menyiratkan bahwa seorang muslim seharusnya lebih memperhatikan

¹⁹Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 171.

²⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Ensiklopedia Hadits ; Shahih al-Bukhari I*. Terjemah. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Cet. I, (Jakarta : Almahira, 2011).

²¹Asoroful Kadafi dkk, “Mereduksi Perilaku *Phubbing* Melalui Konseling Kelompok Realitas Berbasis Islami”, *JBKI Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 2020, h.32.

keadaan sekitar daripada kesibukan atau perhatian secara berlebihan terhadap sesuatu. Sebagaimana pada sikap *phubbing* yang berlebihan dalam penggunaan gawai.²² Larangan tersebut juga diperkuat dengan Q.S. Luqman ayat 18 Allah Berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ²³

Dalam ayat ini mengandung makna sopan santun dan akhlak terhadap sesama manusia merupakan hal yang sangat di tekankan apalagi disaat saling berinteraksi dalam ayat ini melarang kita untuk memalingkan diri dari manusia yang juga di artikan dengan sifat sombong, dalam *phubbing* seseorang tersebut memalingkan dirinya dari interaksi, yang hal tersebut dikatakan tidak sopan yang dapat menyinggung hati oranglain.

Phubbing adalah perilaku yang menjadi masalah yang patut diberikan perhatian khusus oleh seorang konselor. Terlebih menyakiti orang lain dengan mengabaikan dan lebih fokus pada gawai, seorang remaja akan dianggap apatis serta rawan terkena konflik dengan teman sebayanya bahkan dengan guru atau dengan orang dewasa lainnya. terlebih Prilaku ini menyangkut pada masalah pribadi dan sosial siswa yang termasuk dalam

²²Ahmad Mustolah dkk, “Fenomena Perilaku *Phubbing* Sebagai Perusak Hubungan Sosial: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, Gunung Djati Conference Series, Vol. 8, 2022, h.161.

²³Qur’an Kemenag, Q.S. Luqman/412: 18.

bidang bimbingan dan konseling sehingga konselor perlu melakukan metode yang tepat untuk meminimalisir permasalahan ini, oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas dari layanan konseling realitas dalam mereduksi perilaku *phubbing* yang dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru.

B. Definisi Operasional

Demi menghindari kekeliruan dari penafsiran judul penelitian, oleh karena itu peneliti memberikan penjelasan terkait keseluruhan judul penelitian :

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut kamus besar bahasa indonesia, kata efektif dapat diartikan dengan efek, pengaruh, akibat, atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, pengaruh adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.²⁴ Jadi Efektivitas merupakan suatu ukuran untuk mengatakan bahwa sebuah tujuan yang di inginkan telah tercapai. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh konseling kelompok realitas terhadap perilaku *phubbing*.

²⁴ Gary Jonathan Mingkid, Daud Liando, Johny Lengkong, "Efektivitas Penggunaan Dana Desa dalam Peningkatan Pembangunan", *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2 No. 2, 2017, h.3.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan kelompok yang diberikan untuk membantu mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok dengan bentuk dinamika kelompok,²⁵ untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat, dengan syarat jumlah anggota kelompok lebih dari dua orang dan dilakukan oleh konselor.²⁶ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah sebuah proses pemberian layanan konseling dalam situasi kelompok yang diberikan kepada dua orang atau lebih oleh konselor untuk membantu konseli dalam mengentaskan dan menyelesaikan masalah pribadi anggota kelompok secara bersama-sama, yang dimana masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perilaku *Phubbing*.

3. Teknik Realitas Berbasis Islami

Teknik konseling realitas adalah pendekatan konseling dengan bentuk modifikasi tingkah laku yang mana modifikasi ini difokuskan pada perasaan dan tingkah masa sekarang, serta mengarahkan konseli untuk fokus pada perubahan yang membuatnya mampu keluar dari

²⁵Sisca Folastari & Itsar B Rangka. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung: Mujahid Press, 2016).

²⁶Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: Edisi Revisi. UNNES PRESS, 2019).

permasalahan yang dialami.²⁷ Konsep Islami adalah upaya yang diberikan seorang konselor untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi dalam diri seseorang dengan berlandaskan norma-norma keislaman atau berpegang pada al-Qur'an dan Hadits.²⁸ Berdasarkan pengertian diatas jadi teknik realitas berbasis islami yang dimaksud adalah teknik pendekatan konseling dengan mengarahkan konseli atau siswa (yang mengalami *phubbing*) berfokus pada penyelesaian dan perubahan tingkah lakunya di masa sekarang dengan tetap berlandaskan norma keislaman sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. *Phubbing*

Phubbing sebagaimana menurut karadag “*phubbing can be described as an individual looking at his or her mobile phone during a conversation with other individuals, dealing with the mobile phone and escaping from interpersonal communication*”. artinya *phubbing* dapat digambarkan sebagai seseorang yang melihat gawainya selama percakapan dengan orang lain, berurusan dengan gawai dan melarikan diri dari komunikasi antar pribadi.²⁹ Sejalan dengan pengertian diatas

²⁷Yodi Firadi Potabuga, “Pendekatan Realitas dan Solution Focused Brief Therapy dalam Bimbingan Konseling Islam”, *Jurnal Al-Tazkiah*, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 42.

²⁸Kuliyatun, “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah atas (SMA)”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol 02, No. 01, 2020, h. 98.

²⁹Karadag, E., dkk, “Determinants of Phubbing Which is the Sum of Many Virtual Addiction: Astructural Equationl Model”, *Journal of Behaviour Addiction*, Vol. 4, No. 2, 2015, h.60.

phubbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap seseorang yang fokus pada gawainya saat berkomunikasi dengan orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah layanan konseling kelompok realitas berbasis islami efektif dalam mengurangi perilaku *phubbing* siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan mengenai apa yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang dilakukan³⁰. Maka tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok realitas berbasis islami dalam mereduksi perilaku *phubbing* siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bimbingan dan konseling, dan menjadikan penelitian ini sebagai acuan bahan kajian

³⁰Mahdiyah, *Studi Mandiri dan Seminar Proposal Penelitian*, (Tangerang Selatan Universitas Terbuka 2016), h. 10.

mengenai layanan konseling dalam BK yang lebih dalam ataupun objek yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menambah wawasan peneliti tentang teknik konseling kelompok realitas berbasis islami dalam menghilangkan perilaku buruk yang dimiliki siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi sekolah dalam hal perbaikan layanan BK yang ada di sekolah.

c. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi guru BK agar bisa menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik seperti teknik realitas, sebagaimana masalah yang dialami siswa.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir perilaku *phubbing* pada siswa yang sudah candu pada gawai dan mengesampingkan hubungannya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain yang memiliki kemiripan dan dapat di jadikan sebagai kajian telaah. berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Kevin Ferdialdo, tahun 2018 skripsi dari program studi bimbingan konseling pendidikan islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 bandar lampung”³¹ perbedaan dari penelitian ini adalah konseling kelompok yang dilakukan tidak menyertakan nilai nilai islami dan pengukuran dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada konseling islami dan tolak ukurnya pada perilaku *phubbing*.
2. Lulu Ilma Nunah, tahun 2021 skripsi dari program studi bimbingan dan konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, berjudul “Layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk mereduksi kecenderungan perilaku *phubbing*”³² perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada layanan yang diberikan, dalam penelitian tersebut layanan yang diberikan adalah layanan konseling

³¹Kevin Ferdialdo, Skripsi, “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

³²Lulu Ilma Nunah, Skripsi, “Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi untuk Mereduksi Kecenderungan Perilaku *Phubbing*”, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.

pribadi sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan layanan konseling keompok sebagaimana yang tertera pada halaman utama.

3. Angga zakaria, tahun 2017, dari program studi bimbingan dan konseling pendidikan islam, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung. Dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas X di SMA Budaya Bandar Lampung”³³ yang membedakan penelitian ini adalah pada perilaku yang di teliti, dalam penelitian tersebut melibatkan perilaku agresif pada siswa sedangkan pada penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan perilaku phubbing perilaku *phubbing*, dengan menekankan pada nilai nilai keislaman.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar adalah titik tolak pemikiran yang keberadaanya di terima oleh penyelidik³⁴ atau dengan kata lain asumsi dasar merupakan titik awal pemikiran dan pengembangan pemikiran tentang permasalahan yang akan di teliti, yang mengarahkan penyelesaian permasalahan dalam

³³Angga Zakaria, Skripsi, “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Realitas dalam Mengurangi Perilaku Gresif Peserta Didik Kelas X di SMA Budaya Bandar Lampung” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h.65.

memberikan sejumlah asumsi kuat mengenai kedudukan permasalahan.

Asumsi dasar dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa memiliki perilaku *phubbing* yang tinggi
2. Siswa yang diberikan layanan konseling kelompok realitas berbasis islami dapat mereduksi perilaku *phubbing*

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian,³⁵ dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Terdapat dua hipotesa dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o) sebagai berikut :

H_a = layanan konseling kelompok dengan teknik realitas berbasis islami efektif untuk mereduksi perilaku *phubbing* siswa MAS Darul Ulum Kotabaru

H_o = layanan konseling kelompok dengan teknik realitas berbasis islami tidak efektif untuk mereduksi perilaku *phubbing* siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada proposal ini secara menyeluruh, maka perlu kirannya peneliti

³⁵Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016)
h.69

mengemukakan sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dalam pedoman penulisan skripsi :

BAB I Pendahuluan, Bab ini terdiri dari latar belakang, Rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II yaitu Kajian Teori, Kajian teori meliputi Pengertian dari *Phubbing*, konseling kelompok, Teknik konseling realitas yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, juga terdapat kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti mengemukakan metode penelitan yang akan digunakan dalam menganalisis data yang di peroleh adapun sistematika penulisannya yaitu pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasi dan Pembahasan, berisi hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti disertai dengan pembahasannya, Juga sesuai dengan analisis data yang ada di bab sebelumnya.

BAB V Penutup, dalam bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dan saran. Juga penutup yang dilengkapi dengan lampiran-lampiran.